

- d. Belajar global atau keseluruhan (*global whole learning*). Bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya; lawan dari belajar bagian. Metode belajar ini sering juga disebut metode gestalt.
- e. Belajar insidental (*incidental learning*). Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu bearah-tujuan (intensional). Sebab dalam belajar insidental pada individu tidak ada sama sekali kehendak untuk belajar.
- f. Belajar instrumental (*instrumental learning*). Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Oleh karena itu cepat atau lambatnya seseorang belajar dapat diatur dengan jalan memberikan penguat (*reinforcement*) atas dasar tingkat-tingkat kebutuhan. Dalam hal ini maka salah satu bentuk belajar instrumental yang khusus adalah “pembentukan tingkah laku”
- g. Belajar intensional (*intentional learning*). Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental.
- h. Belajar laten (*latent learning*). Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, oleh karena itu disebut laten. Dalam penelitian mengenai ingatan, belajar laten ini dikenal memang ada yaitu dalam bentuk belajar insidental.

perhatian yang sengaja pada mata pelajaran tertentu, yang membawa perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Ketertarikan ini yang mendorong siswa untuk lebih berfokus terhadap mata pelajaran tersebut. Adanya minat yang besar dari siswa dapat menyebabkan siswa dapat belajar dengan sepenuh hati tanpa adanya paksaan.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, Slameto (2010) mengemukakan terdapat faktor yang berasal dari dalam diri siswa (Intern) dan faktor yang bersumber dari luar diri siswa (ekstern). Faktor dari dalam diri siswa terdiri dari kondisi fisik, motivasi, dan keadaan Psikologis. Adapun faktor ekstern yang mempengaruhi minat belajar adalah faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor luar minat sifatnya tidak menetap melainkan dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan. Faktor luar tersebut dapat berupa kelengkapan sarana dan prasarana, pergaulan dengan orang tua dan persepsi masyarakat terhadap suatu objek serta latar belakang sosial budaya (Slameto, 2010)

7. Aspek-aspek Minat Belajar

Aspek minat dibagi menjadi dua aspek, yaitu: a) aspek kognitif, dan b) aspek afektif (Hurlock, 2002) Yaitu :

pengalaman di masa lalu, (4) variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan perbedaan diantara perangsang-perangsang, (5) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu (Chaplin, 2011). Wenburg dan Wilmot dalam Sobur (2003) mengemukakan bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme yang memberi makna.

Selanjutnya, Walgito (2010) “persepsi merupakan proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu”. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan melalui panca indera (Slameto, 2010).

Menurut Moskow dan Orgel dalam Walgito (2010), persepsi merupakan proses integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Senada dengan itu, Verderber menjelaskan persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi. (Sobur, 2003)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Irwanto (2002) menjelaskan persepsi sebagai proses penerimaan rangsang yang disebut penginderaan (*sensation*), bukan sekedar hasil penginderaan itu tetapi pengertian kita akan lingkungan atau dunia sekitar.

- c. Perhatian. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Karena persepsi lebih bersifat psikologis dari pada proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhinya:

- a. Perhatian yang selektif . Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsang dari lingkungannya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya untuk itu individu harus memusatkan perhatian pada rangsang-rangsang tertentu saja, sehingga obyek gejala lain tidak akan tampil kemuka sebagai obyek pengamatan.
- b. Ciri-ciri rangsang. Rangsang yang bergerak diantara yang diam akan lebih menarik perhatian, demikian juga rangsang yang paling besar diantara yang kecil, yang kontras latar belakangnya dan intensitas rangsangnya paling kuat.
- c. Nilai dan kebutuhan individu. Seorang seniman mempunyai pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding yang tidak seniman, anak-anak dari golongan ekonomi rendah melihat koin lebih besar dari pada anak anak orang kaya.
- d. Pengalaman dahulu. Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dunianya.

- a. Kompetensi Pedagogik Guru. Mengacu pada Pasal 28 ayat (3) Bagian I Bab VI Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi Kepribadian Guru. Menurut Pasal 28 ayat (3) Bagian I Bab VI Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi Profesional Guru didefinisikan dalam Pasal 28 ayat (3) Bagian I Bab VI Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
- d. Kompetensi Sosial Guru didefinisikan dalam Pasal 28 ayat (3) Bagian I Bab VI Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai suatu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif

adalah faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jadi terdapat banyak hal yang mempengaruhi seseorang yang sedang belajar, salah satunya adalah faktor persepsi siswa terhadap kompetensi guru yang masuk dalam faktor psikologis siswa.

Proses belajar tanpa memperhatikan siapa yang belajar, materi, lokasi, dan jenjang pendidikan atau usia pembelajar selalu di pengaruhi oleh persepsi siswa. Persepsi memang jarang di singgung dalam tulisan terkait dalam proses belajar mengajar. Padahal, cara berpikir, minat, atau potensi dapat berkembang dengan baik jika seseorang memiliki persepsi yang memadai. Tujuan belajar sebenarnya adalah mengembangkan persepsi kemudian mewujudkannya menjadi kemampuan-kemampuan yang tercermin dalam cara berpikir kognitif, bekerja motorik, serta bersikap.

Kita memahami bahwa guru merupakan kunci utama dalam kelas. Guru yang akan memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para siswanya. Guru sendiri adalah personil sekolah yang paling banyak berhubungan langsung dengan siswa dibanding personil sekolah lainnya. Dalam pandangan siswa, guru adalah seseorang yang mempunyai otoritas, baik dibidang akademis dan non-akademis. Selain itu, dalam pandangan tradisional guru didefinisikan "*digugu lan ditiru*" artinya dituruti dan ditiru. Setiap yang perkataan dan perilaku guru sangat mungkin ditiru oleh para siswanya. Karena guru adalah sosok orang dewasa di sekolah dan banyak bergaul dengan siswanya.

Dalam penelitian pengaruh guru terhadap para siswa oleh Boynton (Hamalik, 2000) terhadap 73 kelas di sekolah dasar yang melibatkan sejumlah

anak kelas 5 dan kelas 6. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para siswa yang dibimbing oleh guru yang memiliki kesehatan mental yang baik memperlihatkan stabilitas emosional yang lebih tinggi daripada para siswa yang dibimbing oleh guru yang mentalnya kurang sehat. Sementara itu, berdasarkan hasil-hasil penelitian *adjustment* guru-guru terhadap perkembangan anak-anak, Synder menyatakan tidak perlu dipertanyakan lagi bahwa keadaan kesehatan mental guru-guru memang mempengaruhi tingkah laku para siswa yang dibimbingnya. Synder menyatakan:

“Adjusted teacher do much to bring about pupil adjustment, and the converse is also true. Probably the most satisfactory way measuring whether or not a classroom is smooth-running and effective would be to measure the degree of personal adjustment of the teacher” (Hamalik, 2000)

Belajar tentang hal-hal yang disenengi, cita-cita dan sikap merupakan hal yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar karena biasanya akan menjadi menghambat atau pendorong seorang-seorang belajar.

Dalam hubungannya dengan pembentukan sikap, perasaan senang atau tidak senang, cita-cita dan sebagainya ada yang berpendapat bahwa semuanya itu tidak diperoleh dari pembelajaran formal, tetapi merupakan hasil tambahan dari pembelajaran formal. Dorothy J. Skeel mengemukakan sebagai berikut:

“Attitudes are not actually taught, but they are by-product of the teaching-learning situations. Attitudes displayed by the behavior of the teacher and peer group effect the attitude of the individual... the atmosphere of the classroom affect the attitudes developed.”

Hal di atas sejalan dengan pandangan John E. Anderson yang menyatakan bahwa:

“... it is important for the teacher to recognize that, as a by-product, every from or learning develops a substantial series of attitudes, and that this by-product is often much more significance for adjustment than the primary skill being taught to individual.” (Hamalik, 2000)

Dari kutipan di atas menunjukkan perkataan dan tingkah laku seorang guru dapat memberikan persepsi yang negatif dan positif kepala siswa, yang akhirnya membentuk sikap dan perasaan siswa-siswanya. Untuk itu kompetensi guru yang baik menjadi keharusan untuk membentuk persepsi yang baik pula. Seperti halnya, UU RI No.14 Tahun 2005, Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pada pasal 28 ayat (3) Bagian I Bab VI Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Pasal 3 ayat (2) Bagian I Bab II Peraturan Pemerintah RI No. 74/2008 tentang Guru, kompetensi guru terdiri dari empat bentuk yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi guru yang baik adalah salah satu bentuk usaha mempengaruhi dari luar untuk membentuk minat belajar siswa.

Jadi ketika seorang siswa mempersepsikan seorang guru, baik dari kompetensi pedagogik, kepribadian, profesionalitas, maupun dari kompetensi sosial baik persepsi yang positif dan negatif, dari titik itu siswa mulai menentukan ia tertarik untuk tetap memperhatikan atau sebaliknya. Karena salah satu prinsip dasar persepsi adalah selektif, siswa akan berfokus hanya pada rangsangan yang menarik perhatiannya saja meskipun ia berada pada saat dimana ada banyak rangsangan disekitarnya.

E. Kerangka Teoritis

Menurut Bimo Walgito dikutip oleh Ramayulis (2001) menyatakan bahwa minat yaitu “Suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membutuhkan lebih lanjut”.

Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2010) faktor yang mempengaruhi seseorang yang sedang belajar terdiri dari dua faktor, diantaranya adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa (Intern) dan faktor yang bersumber dari luar diri siswa (ekstern). Faktor dari dalam diri siswa terdiri dari kondisi fisik, motivasi, dan keadaan Psikologis. Adapun faktor ekstern yang mempengaruhi adalah faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jadi terdapat banyak hal yang mempengaruhi seseorang yang sedang belajar, salah satunya adalah faktor persepsi siswa terhadap kompetensi guru yang masuk dalam faktor psikologis siswa.

Walgito (2010) “persepsi merupakan proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu”. UU RI No.14 Tahun 2005, Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dalam salah satu prinsip dasar persepsi disebutkan bahwa persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Ini dapat ditelusuri pada adanya

